

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

3.1.1 Generasi Z di Wilayah Tangerang

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok yang terletak di usia muda hingga awal remaja. Kehadiran mereka memberikan harapan akan potensi perubahan dan kemajuan di masa depan. Data Sensus Penduduk 2020 menunjukkan bahwa Generasi Z mendominasi populasi di Indonesia, mencapai sekitar 27,94% atau setara dengan sekitar 74,93 juta jiwa. Di wilayah Tangerang, jumlah populasi Gen Z mencapai sekitar 597.702 jiwa menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022. Dengan jumlah yang signifikan dan peran pentingnya dalam masyarakat, Generasi Z memiliki dampak yang berpotensi besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi, teknologi, dan sosial.

3.2 Desain Penelitian

Sebelum memulai penelitian, peneliti merancang sebuah rencana yang komprehensif yang menguraikan langkah-langkah yang akan diambil dalam proses pengumpulan data serta strategi untuk mengatasi potensi kendala yang mungkin muncul. Dengan menggunakan desain penelitian yang tepat, penulis dapat mencapai tujuan studi yang telah ditetapkan secara terstruktur, termasuk dalam hal pengumpulan, pengukuran, dan analisis data. Rencana penelitian ini membantu memastikan bahwa setiap tahapan penelitian dilakukan secara efisien dan sesuai dengan standar metodologi yang berlaku, sehingga hasilnya dapat diandalkan dan relevan dengan maksud penelitian (Naresh K. Malhotra et al., 2017).

3.2.1 Metode Penelitian

Menurut (William G. Zikmund et al., 2014) terdapat 2 jenis Data Penelitian, sebagai berikut:

1. *Quantitative Research*

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis dan pengukuran numerik dalam proses pengumpulan dan analisis data. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti angka, statistik, dan grafik, untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis. Contoh dari jenis penelitian ini dapat mencakup survei, eksperimen, dan analisis data sekunder.

2. *Qualitative Research*

Studi yang bertujuan untuk menganalisis fenomena guna memperoleh pemahaman mendalam tentang makna dan signifikansinya tanpa menggunakan pengukuran angka atau numerik. Metode ini fokus pada pengumpulan data deskriptif yang berupa kata-kata, narasi, atau gambaran visual, dan biasanya melibatkan wawancara, observasi partisipan, atau analisis konten. Tujuannya adalah untuk menjelaskan kompleksitas fenomena yang diamati dan memahami konteks sosial, budaya, atau psikologis di baliknya.

Karena penulis menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dan bermaksud untuk menganalisis hasilnya secara kuantitatif, maka diputuskan untuk mengadopsi pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Pendekatan ini akan memungkinkan penulis untuk mengukur dan menganalisis data dalam bentuk angka atau statistik, sesuai dengan sifat data yang terkumpul melalui kuesioner.

Selain itu, (Zikmund et al, 2013) juga mengklasifikasikan jenis penelitian menjadi dua kategori, yaitu:

1. *Exploratory Research*

Pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggali situasi yang ambigu dan menemukan peluang potensial dalam konteks bisnis. Fokus utamanya bukanlah memberikan bukti definitif atau kesimpulan final untuk mengambil tindakan spesifik. Sebaliknya, tujuan utamanya adalah untuk berkontribusi dalam memperdalam pemahaman tentang topik tersebut dan mendorong penelitian lebih lanjut dalam area yang sama.

2. *Descriptive Research*

Metode penelitian yang memungkinkan untuk menggambarkan objek, kelompok, organisasi, individu, serta lingkungan tertentu dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan tentang identitas, substansi, waktu, lokasi, dan proses yang terlibat.

3. *Causal Research*

Penelitian kausal melibatkan pengidentifikasian hubungan sebab-akibat di mana suatu peristiwa atau tindakan menyebabkan terjadinya hasil atau konsekuensi tertentu. Dalam konteks ini, peristiwa atau tindakan bertindak sebagai penyebab yang menghasilkan dampak atau hasil yang teramati, yang merupakan hasil dari penyebab tertentu.

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian Deskriptif. Pemilihan ini disebabkan oleh keinginan penulis untuk memberikan gambaran rinci tentang perilaku pegawai di industri startup di Jakarta. Oleh karena itu, sebagian besar data yang dikumpulkan berupa deskripsi atau gambaran dari objek penelitian atau fenomena yang diamati.

3.2.2 **Data Penelitian**

Menurut (Malhotra & Birks, 2020) terdapat 2 jenis Data Penelitian, sebagai berikut:

1. Primer

Informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan khusus dalam penelitian. Informasi ini diperoleh langsung dari sumbernya oleh peneliti dan tidak melalui sumber lain seperti publikasi atau dokumen sebelumnya.

2. Sekunder

Informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh individu atau organisasi untuk tujuan tertentu, dan kemudian digunakan kembali oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berbeda. Informasi ini tidak dikumpulkan secara khusus untuk penelitian yang sedang dilakukan, tetapi sudah ada sebelumnya untuk tujuan lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kombinasi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada karyawan di industri startup di Jakarta. Sementara itu, data sekunder digunakan untuk mengutip atau merujuk pada jurnal, artikel, dan buku penelitian lain yang relevan dengan topik penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2019), populasi merujuk pada area umum yang mencakup objek atau subjek yang memiliki atribut dan ciri-ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diselidiki dan ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Generasi Z di wilayah Tangerang yang belum memiliki usaha.

3.3.2 Kerangka Sampel

Menurut (Malhotra & Birks, 2020), kerangka sample merupakan dalam siapa saja yang berpotensi menjadi responden yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang relevan dalam penelitian. Contohnya termasuk buku telepon, daftar email, dan database perusahaan. Dalam penelitian ini, tidak ada kerangka sampel yang digunakan karena peneliti tidak memiliki data tentang anggota populasi yang akan diselidiki. Dalam penelitian ini tidak memiliki kerangka sample karena peneliti tidak mengetahui data apapun pada populasi penelitian.

3.3.3 Sampel

Dalam (Malhotra & Birks, 2020) mengklasifikasikan teknik pengambilan sampel menjadi dua kategori, yaitu Probability Sampling dan Non-Probability Sampling. Probability Sampling adalah metode di mana setiap elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang diketahui untuk dipilih menjadi bagian dari sampel. Di sisi lain, Non-Probability Sampling tidak memberikan setiap elemen dalam populasi kesempatan yang sama untuk dipilih

menjadi bagian dari sampel, sehingga tidak memastikan representasi yang tepat dari populasi tersebut.

Penulis menggunakan Probability Sampling karena metode ini memastikan bahwa setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian, menghasilkan sampel yang mewakili populasi secara keseluruhan dan mengurangi kemungkinan bias. Menurut (Naresh K. Malhotra et al., 2017), ada 4 jenis Probability Sampling:

1. *Simple Random Sampling*

Dalam Simple Random Sampling (SRS), setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang setara untuk dipilih sebagai sampel, membuatnya sebagai metode probability sampling yang paling mendasar dan bebas dari bias.

2. *Systematic Sampling*

Metode pengambilan sampel yang memilih responden pertama secara acak, lalu mengikuti dengan memilih responden berikutnya dengan urutan atau kelipatan yang berulang, dikenal sebagai systematic sampling. Metode ini mempertahankan elemen keacakan dari pemilihan sampel awal, namun memberikan struktur dengan memilih setiap responden dengan interval yang sama, memudahkan dalam pelaksanaannya.

3. *Stratified Sampling*

Metode penelitian yang membagi populasi menjadi kelompok-kelompok berdasarkan karakteristik serupa disebut stratified sampling. Setelah pembagian dilakukan, sampel diambil secara acak dari setiap kelompok, memastikan representasi yang baik dari setiap karakteristik dalam populasi.

4. *Cluster Sampling*

Dalam cluster sampling, populasi terbagi menjadi klaster, di mana sampel klaster dipilih secara acak. Seluruh anggota klaster yang terpilih kemudian menjadi bagian dari sampel. Teknik ini bermanfaat terutama ketika sulit atau mahal untuk membuat daftar semua anggota populasi secara individual.

Penulis memilih teknik simple random sampling dari berbagai metode Probability Sampling. Dipilihnya teknik ini dikarenakan jumlah populasi belum diketahui secara pasti, serta penulis memilih sampel yang paling mendasar dan

bebas dari bias karena bersifat acak dari jumlah populasi yang belum diketahui tersebut, seperti Generasi Z di wilayah Tangerang yang belum memiliki usaha sendiri untuk dipilih menjadi sampel. Kemudian, berdasarkan (Sugiyono, 2019), jumlah sampel diteliti minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti, termasuk variabel independen dan dependen.

3.3.1 Sampling Size

Menurut Malhotra, Birks, & Nunan (2017), ukuran sampel adalah jumlah sampel yang diperkirakan dan disesuaikan dengan jumlah item dalam kuesioner penelitian. Hair et al (2017) menyarankan bahwa ukuran sampel minimal harus lima kali jumlah indikator penelitian dengan rasio 5:1, adanya 23 indikator dalam penelitian ini, maka ukuran sampel yang diperlukan adalah $5 \times 23 = 115$ responden. Oleh karena itu, ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 115 responden.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2019), proses pengumpulan data merupakan langkah krusial dan strategis dalam penelitian, karena bertujuan untuk memperoleh data yang relevan. Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik-teknik yang diterapkan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner

Metode pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner melibatkan penyediaan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden, yang kemudian diisi oleh mereka. Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner melalui Google Forms kepada karyawan industri startup yang bekerja di Tangerang. Pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan skala *Likert* yang memiliki rentang nilai antara 1 hingga 5 di dalam kuesioner.

2. Studi Kepustakaan

Melakukan studi kepustakaan merupakan salah satu teknik yang umum digunakan dalam mengumpulkan data untuk penelitian ilmiah. Metode ini digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam

tentang topik penelitian yang telah dipelajari sebelumnya. Studi kepustakaan juga dapat membantu mengidentifikasi permasalahan dan isu-isu yang terkait dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memperoleh informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel, jurnal, dan internet.

3.5 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Kode	Pernyataan	Sumber	Skala
<i>Subjective Norm</i>	Menurut Baron dan Byrne dalam (Aruan, 2021) mengemukakan bahwa “ <i>Subjective Norm</i> adalah persepsi individu tentang apakah orang lain akan mendukung atau tidak terwujudnya tindakan tersebut.”	SN1	Saya yakin keluarga terdekat saya berpendapat saya harus mengejar karir sebagai wirausaha.	<i>Costa, Natalia et al., 2022</i>	<i>Likert</i> 1-5
		SN2	Saya percaya bahwa teman-teman terdekat saya berpikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai wirausaha.	<i>Costa, Natalia et al., 2022</i>	<i>Likert</i> 1-5
		SN3	Saya percaya bahwa orang-orang yang penting bagi saya berpikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai wirausaha.	<i>Costa, Natalia et al., 2022</i>	<i>Likert</i> 1-5
<i>Perceived Behavioural Control</i>	Menurut (Aitken, 2020) mengemukakan bahwa	PBC1	Jika saya memulai bisnis sendiri, peluang suksesnya akan sangat tinggi	<i>Costa, Natalia et al., 2022</i>	<i>Likert</i> 1-5

	“Persepsi kontrol perilaku atau dapat disebut dengan kontrol perilaku adalah persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu.”	PBC2	Saya mempunyai keterampilan yang cukup untuk memulai bisnis.	<i>Costa, Natalia et al., 2022</i>	<i>Likert</i> 1-5
		PBC3	Saya mampu mengelola proyek/bisnis kewirausahaan	<i>Costa, Natalia et al., 2022</i>	<i>Likert</i> 1-5
		PBC4	Saya menyadari adanya dukungan untuk memulai bisnis saya sendiri	<i>Costa, Natalia et al., 2022</i>	<i>Likert</i> 1-5
<i>Self Efficacy</i>	Konsep <i>Self Efficacy</i> dikenal juga sebagai bagian dari teori kognitif sosial. Teori ini merujuk pada keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas yang dipercayakan kepadanya (Munawar, 2019)	SE1	Saya selalu dapat memecahkan masalah sulit jika saya berusaha cukup keras	<i>Costa, Natalia et al., 2022</i>	<i>Likert</i> 1-5
		SE2	Saya yakin bahwa saya dapat menangani kejadian tak terduga secara efektif	<i>Costa, Natalia et al., 2022</i>	<i>Likert</i> 1-5
		SE3	Saya dapat menyelesaikan sebagian besar masalah jika saya melakukan upaya yang diperlukan	<i>Costa, Natalia et al., 2022</i>	<i>Likert</i> 1-5
		SE4	Jika saya dalam masalah, saya biasanya bisa memikirkan solusinya.	<i>Costa, Natalia et al., 2022</i>	<i>Likert</i> 1-5

		SE5	Saya bisa menangani apa pun yang menghalangi saya.	Costa, Natalia et al., 2022	Likert 1-5
<i>Entrepreneurship Education</i>	<p><i>Entrepreneurship education</i> ialah edukasi yang memiliki tujuan untuk menambah pemahaman dan keterampilan untuk bisa membangun bisnis serta mengoperasikannya sebagaimana perusahaan itu dapat berjalan dengan baik, edukasi ini dapat menjadi salah satu sarana pendidikan yang membantu mengontrol tindakan dan</p>	EE1	Topik-topik yang berhubungan dengan kewirausahaan meningkatkan pemahaman saya tentang sikap kewirausahaan	Costa, Natalia et al., 2022	Likert 1-5
		EE2	Materi yang diajarkan dalam mata kuliah saya meningkatkan pemahaman saya tentang kewirausahaan baik di tingkat masyarakat maupun individu.	Costa, Natalia et al., 2022	Likert 1-5
		EE3	Mata pelajaran yang diajarkan dalam mata kuliah saya meningkatkan kapasitas saya pada tingkat menghasilkan ide.	Costa, Natalia et al., 2022	Likert 1-5
		EE4	Tema yang diajarkan dalam mata kuliah saya meningkatkan pemahaman saya tentang dimensi keuangan proyek kewirausahaan.	Costa, Natalia et al., 2022	Likert 1-5

	menganalisa hasil (Gubbins, 2020).	EE5	Tema-tema yang terkait dan diajarkan dalam mata kuliah saya meningkatkan keterampilan saya dalam menghadapi risiko.	Costa, Natalia et al., 2022	Likert 1-5
<i>Entrepreneurial Intention</i>	Menurut (Ajzen, 2021) menyatakan bahwa “niat untuk melakukan perilaku (<i>intention</i>) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku	EI1	Ide untuk memulai bisnis baru menarik bagi saya	Costa, Natalia et al., 2022	Likert 1-5
		EI2	Saya mempertimbangkan untuk memilih karir sebagai wirausaha/wirausahawan	Costa, Natalia et al., 2022	Likert 1-5
		EI3	Saya lebih memilih menjadi wirausaha dibandingkan menjadi karyawan suatu perusahaan.	Costa, Natalia et al., 2022	Likert 1-5
		EI4	Saya ingin mempunyai kebebasan untuk mengembangkan usaha saya sendiri.	Costa, Natalia et al., 2022	Likert 1-5
		EI5	Saya ingin memberikan dampak besar pada masyarakat melalui keterampilan kewirausahaan saya.	Costa, Natalia et al., 2022	Likert 1-5

	<p>tertentu, dan sejauhmana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.”</p>	EI6	<p>Saya lebih suka memulai sebuah perusahaan daripada menjadi manajer perusahaan yang sudah ada</p>	<p><i>Costa, Natalia et al., 2022</i></p>	<p><i>Likert</i> 1-5</p>
--	---	-----	---	---	------------------------------

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Validitas

Dalam analisis Partial Least Squares (PLS), validitas diuji dengan menggunakan faktor loading atau outer loading. Outer loading adalah statistik yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana indikator yang digunakan mencerminkan pengukuran variabel atau sejauh mana indikator tersebut valid dalam mengukur variabel yang dimaksud. Dalam uji validitas, agar dianggap valid, sebuah indikator harus memiliki nilai outer loading minimal 0,70 (Hair, 2017).

3.6.2 Uji Reliabilitas

Dalam analisis Partial Least Squares (PLS), reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Uji reliabilitas ini menunjukkan sejauh mana variabel yang diukur oleh sejumlah indikator dapat diandalkan. Dalam uji reliabilitas, agar dianggap reliabel, sebuah variabel harus

memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR) minimal 0,70 (Hair, 2017).

3.6.3 Validitas Konvergen

Validitas konvergen adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana item pengukuran mencerminkan variabel yang diukur. Average Variance Extracted (AVE) digunakan untuk mengukur nilai validitas konvergen. Dalam mengukur validitas konvergen, nilai AVE harus memiliki nilai minimum yaitu 0,50 (Hair, 2017).

3.6.4 Validitas Diskriminan

Validitas Diskriminan adalah ukuran yang menunjukkan bahwa sebuah variabel laten merupakan konstruk yang berbeda dari variabel lain secara teori, dan hal ini terbukti secara empiris melalui pengujian statistik (Yamin, 2023). Untuk mengukur validitas diskriminan, digunakan nilai Cross Loading, Kriteria Fornell-Lacker, dan HTMT. Kriteria Fornell-Lacker terpenuhi jika nilai akar AVE lebih besar daripada korelasi antar-variabel, sedangkan kriteria HTMT merupakan rasio dari korelasi heterotrait dengan akar dari perkalian geometris monotrait. Nilai HTMT yang diterima adalah kurang dari 0,90 yang menunjukkan bahwa validitas diskriminan telah terpenuhi.

3.7 Model Struktural

3.7.1 Uji Multikolinear

Evaluasi Model Struktural berkaitan dengan menguji hipotesis tentang pengaruh antar variabel dalam penelitian. Evaluasi model struktural dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah memeriksa keberadaan multikolinieritas antara variabel dengan mengukur inner VIF (Variance Inflated Factor). Jika nilai VIF kurang dari 5, dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel. (Hair, 2021)

3.7.2 Uji Hipotesis

Tahap kedua dari evaluasi model struktural melibatkan pengujian hipotesis antara variabel, dengan melihat nilai t statistik hasil perhitungan yang lebih besar dari 1,96 dan p-value hasil pengujian yang lebih kecil dari 0,05. Jika kriteria ini terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel. (Hair, 2017).

Tahap ketiga dari evaluasi model struktural adalah menguji F square, yang mengukur pengaruh variabel langsung pada level struktural. Kriteria untuk F square adalah 0,02 untuk pengaruh rendah, 0,15 untuk pengaruh moderat, dan 0,35 untuk pengaruh tinggi. (Hair, 2021).

3.8 Evaluasi Kecocokan Model

Analisis PLS adalah metode analisis SEM yang fokus pada pengujian model teori dengan penekanan pada prediksi. Oleh karena itu, beberapa metrik telah dikembangkan untuk menunjukkan penerimaan model, seperti nilai R square, Q square, SRMR, PLS Predict, dan Goodnes of fit index (Hair, 2017).

3.8.1 R Square

Ukuran statistik R Square menunjukkan seberapa besar variabel endogen dapat dijelaskan oleh variabel eksogen/endogen lain dalam model. Interpretasi kualitatif dari nilai R Square adalah 0,19 untuk rendah, 0,33 untuk moderat, dan 0,66 untuk tinggi (Chin, 1998).

3.8.2 Q Square

Q square menggambarkan akurasi prediksi yaitu seberapa baik setiap perubahan variabel eksogen/endogen mampu memprediksi variabel endogen. Ukuran ini diperoleh melalui proses *blind folding procedure* dan merupakan bentuk validasi dalam PLS untuk menyatakan kesesuaian prediksi model (predictive relevance). Nilai Q Square di atas 0 menyatakan model memiliki predictive relevance. Menurut Hair (2019), interpretasi kualitatif dari nilai Q square adalah 0,00 untuk rendah, 0,25 untuk moderat, dan 0,50 tinggi.

3.8.3 SRMR

SRMR atau *Standardized Root Mean Square Residual* adalah ukuran kecocokan model yang membandingkan matriks korelasi model. Menurut (Yamin, 2022), nilai SRMR di bawah 0,08 menunjukkan kecocokan model.

3.8.4 PLS Predict

Analisis PLS adalah metode SEM yang ditujukan untuk prediksi. Untuk mengukur seberapa baik model dapat memprediksi, diperlukan pengembangan satu ukuran validasi model. Salah satu ukuran yang disarankan adalah PLS Predict (Hair, 2019). PLS Predict digunakan untuk memvalidasi kekuatan prediksi model PLS. Untuk menunjukkan bahwa model PLS memiliki kemampuan prediksi yang baik, perbandingan dilakukan dengan model regresi linear (LM). Model PLS dianggap memiliki kemampuan prediksi yang baik jika nilai RMSE (*Root Mean Squared Error*) atau MAE (*Mean Absolute Error*) lebih rendah daripada model regresi linear (Yamin, 2023). Ketika membandingkan nilai RMSE (atau MAE) dengan nilai LM, berlaku panduan sebagai berikut (Shmueli et al., 2019):

1. Jika analisis PLS-SEM, dibandingkan dengan benchmark LM yang naif, menghasilkan kesalahan prediksi yang lebih tinggi dalam hal RMSE (atau MAE) untuk semua indikator, ini menunjukkan bahwa model kurang memiliki kemampuan prediksi.
3. Jika sebagian besar indikator konstruk dependen dalam analisis PLS-SEM menghasilkan kesalahan prediksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan benchmark LM yang naif, ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang rendah.
4. Jika sebagian kecil (atau jumlah yang sama) indikator dalam analisis PLS-SEM menghasilkan kesalahan prediksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan benchmark LM yang naif, ini menunjukkan kemampuan prediksi yang sedang.

5. Jika tidak ada indikator dalam analisis PLS-SEM yang memiliki nilai RMSE (atau MAE) yang lebih tinggi dibandingkan dengan benchmark LM yang naif, maka model memiliki kemampuan prediksi yang tinggi.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA